

**POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA SAAT PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Dalam Pembelajaran Menggunakan Media *Synchronous* - *Asynchronous* di
SDN Cengkareng Timur 15 Pagi)**

Rezza Rahmad Ath Thaariq

Universitas Mercu Buana

rezza.354@gmail.com

Abstrak. Tingginya penularan covid-19 pada awal pandemi memaksa pemerintah untuk membuat perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan metode pembelajaran dari mulai *home learning* menjadi *blended learning* yang merupakan perpaduan pembelajaran model *home learning* dan tatap muka secara langsung dengan menggunakan bantuan media komunikasi. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran menggunakan media *synchronous* dan *asynchronous* dalam model *blended learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang di dukung oleh teori *Computer Mediated Communication (CMC)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa selama *blended learning* di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, menggunakan media *synchronous* dan *asynchronous*. Jenis media *synchronous* yang digunakan pada saat *blended learning* yaitu *whatsapp*, *google meeting*, *zoom meeting*, dan *youtube*. Sedangkan jenis media *asynchronous* yang digunakan yaitu *whatsapp*, *google classroom*, dan *google form*. Pola komunikasi guru dan siswa yang terjadi di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi ketika *blended learning* sedang berjalan yaitu pola komunikasi linier, interaksional, dan transaksional. Hambatan dari guru dan siswa ketika *blended learning* umumnya terjadi akibat media tidak di dukung, dan hilangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, serta guru yang masih belum bisa dan terampil menggunakan alat bantu media. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dalam pelaksanaan *blended learning* mencakup proses komunikasi, penggunaan media komunikasi, dan hambatan komunikasi. Proses tersebut akan terjadi pola komunikasi linier, interaksional, dan transaksional. Pola tersebut berjalan sejalan dengan penggunaan media *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan pada saat *blended learning* oleh guru dan siswa di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Blended learning, Synchronous dan Asynchronous

Abstract. The high transmission rate of Covid-19 at the start of the pandemic forced the government to make changes to the education system in Indonesia. Over time, there has been a change in learning methods from home learning to blended learning, which is a combination of home learning and face-to-face learning models using the help of communication media. This research aims to determine the communication patterns that occur during the learning process using synchronous and asynchronous media in the blended learning model. This research uses a qualitative method with a case study approach, which is supported by Computer Mediated Communication (CMC) theory. The results of the research show that the communication process carried out by teachers and students during blended learning at SDN Cengkareng Timur 15 Pagi uses synchronous and asynchronous media. The types of synchronous media used during blended learning are WhatsApp, Google Meeting, Zoom Meeting, and YouTube. Meanwhile, the types of asynchronous media used are WhatsApp, Google Classroom and Google Form. The communication patterns of teachers and students that occur at SDN Cengkareng Timur 15 Pagi when blended learning is running are linear, interactional and transactional communication patterns. Barriers from teachers and students when blended learning generally occur due to media not being supported, and students losing motivation to follow lessons, as well as teachers who are still not able

and skilled in using media tools. The conclusion in this research is that communication patterns in implementing blended learning include the process communication, use of communication media, and communication barriers. In this process, linear, interactional and transactional communication patterns will occur. This pattern runs in line with the use of synchronous and asynchronous media used during blended learning by teachers and students at SDN Cengkareng Timur 15 Pagi.

Keywords: Communication Patterns, Blended learning, *Synchronous* and *Asynchronous*

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini tidak menutup kemungkinan bahwa semua hal dilakukan menggunakan media online. Terlebih pada saat pandemic covid-19 seperti saat ini, kita dituntut seminimal mungkin melakukan pekerjaan dari rumah, dan menghindari kontak secara langsung dengan orang lain, sehingga kegunaan media dan teknologi berbasis internet sangatlah dibutuhkan sebagai alat berkomunikasi. Secara presentase, jumlah penderita yang dinyatakan sembuh mencapai 59,32 persen dari total kasus positif yang terjadi. Sedangkan tingkat kematian yang terjadi akibat covid-19 mencapai 4.901 hingga tanggal 28 Juli 2020. Bertambah 63 orang kematian apabila di dibandingkan dengan data per tanggal 27 Juli 2020. Sedangkan dalam presentase disebutkan kematian sejak tanggal 28 Juli 2020 adalah 4,80 persen. (Auliani, 2020).

Tingginya kasus covid-19 di Indonesia pada awal pandemic membuat pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk memberlakukan sistem bekerja dari rumah (*Work From Home*). Peraturan tersebut juga di berlakukan dalam sector Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 04 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh atau *Home Learning*. *Home Learning* atau sering disebut dengan *e-learning* adalah proses belajar atau pembelajaran dengan memakai alat elektronik seperti komputer (Lidia Simanihuruk, 2019, hal. 4) .

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta melakukan kegiatan *home learning* bagi sekolah-sekolah yang berada di DKI Jakarta sejak tanggal 16 Maret 2020 untuk menunjang pembelajaran secara *home learning* tersebut Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menggunakan berbagai media sebagai alat pendukungnya seperti media sosial YouTube dan aplikasi WhatsApp.

Terhitung mulai bulan September 2020 Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta mulai membuka proses pembelajaran secara bertahap di sekolah yang berada di wilayah DKI Jakarta. Pembukaan sekolah tersebut didasarkan karena situasi PPKM yang berada di wilayah DKI Jakarta sudah memasuki level 2. Pembelajaran yang di lakukan di sekolah yaitu berbasis *blended learning*. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang menintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Sari, 2021). Dengan penerapan pembelajaran *blended learning* tentu guru dan siswa di tuntut untuk menerapkan proses komunikasi yang efektif dengan menggunakan media social. *Blended learning* yang dilakukan di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi yaitu proses pembelajaran yang menerapkan 50% siswa belajar di kelas dan 50% siswa belajar di rumah menggunakan *zoom* atau *google meeting*. Dengan model pembelajaran tersebut guru harus dapat menerapkan sebuah proses komunikasi yang bisa di mengerti oleh siswa, dan siswa dapat menerima penjelasan materi secara sama, serta guru di tuntut untuk dapat mengurangi *noise* pada saat penyampaian komunikasi.

Pembelajaran *blended learning* menggunakan komunikasi *synchronous* dan juga *asynchronous*, tergantung dengan platform apa yang dipilih oleh guru dan siswa. *Synchronous* memungkinkan guru untuk melakukan komunikasi tatap muka secara virtual. Sedangkan *Asynchronous* merupakan komunikasi guru yang dilakukan di luar tatap muka secara virtual. Dengan adanya penggunaan komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* sangat memudahkan guru dan siswa dalam pelaksanaan *blended learning*. Walaupun di sekolah sudah melakukan

pembelajaran secara langsung tetapi untuk penugasan dan penyampaian materi masih ada yang menggunakan media sosial. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan langsung kepada siswa-siswi yang melakukan kegiatan *blended learning* di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, serta kepada guru kelas yang mengajar, sehingga akan di dapatkan suatu pola komunikasi baru yang terjadi akibat dari pembelajaran model *blended learning* dengan menggunakan komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*.

KAJIAN TEORI

Komunikasi merupakan upaya penyampaian pesan antar manusia, karenanya ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia. Objek ilmu komunikasi adalah komunikasi itu sendiri, yaitu usaha penyampaian pesan antar manusia (Vardianyah, 2004). Menurut Miller, komunikasi berarti bahwa informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat lain (Qomaruzzaman, 2016).

Blended learning terdiri dari dua kata: *blended* (berarti campuran) dan belajar (artinya belajar). Pembelajaran campuran, di permukaan, mengacu pada pola belajar yang meliputi unsur mencampur atau menggabungkan satu pola dengan yang lain (Musa, 2006) (Adi Sumandiyar, 2021). Dalam pembelajaran model *blended learning* menggunakan perpaduan antara tatap muka dan bantuan media social memberikan tantangan tersendiri serta dapat menimbulkan pula efek positif dan negatif terhadap pembelajaran siswa, terlebih siswa yang masih duduk di sekolah dasar tentu memiliki keterbatasan dalam hal penggunaan media sosial serta perubahan perilaku komunikasi siswa akibat pandemi covid-19 yang melanda.

Pola komunikasi, secara sederhana dapat dijelaskan sebagai bentuk representasi dari hubungan elemen-elemen yang kompleks dalam berkomunikasi (Priyowidodo, 2020, hal. 50). Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehinggapesan yang dimaksud dapat dipahami (Sumadiria, 2014). Ketika semua proses komunikasi ada satu yang tidak di jalankan, maka komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan efektif. Model pola komunikasi yang terlihat yaitu: (1) Pola komunikasi linier, (2) Pola komunikasi interaksional, (3) Pola komunikasi transaksional.

Computer Mediated Communication atau sering disingkat dengan *CMC* dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi komunikasi yang berwanakan komputer atau komunikasi yang diperantarakan oleh komputer. Kajian tentang *CMC* ini tergolong baru, mulai berkembang pada tahun 1987 (Arnus, 2015, hal. 277). Dapat diartikan secara sederhana *Computer Mediated Communication (CMC)* dapat secara sederhana diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan menggunakan media computer (Budiargo, 2015, p. 7). Dalam pembelajaran *blended learning* *CMC* akan dibagi menjadi dua yaitu sistem komunikasi dengan media *synchronous* (secara langsung) dan *asynchronous* (tidak langsung).

Media komunikasi yang dipakai dalam pelaksanaan *blended learning* terbagi atas dua media yaitu *Synchronous* dan *Asynchronous*. Dimana dalam penggunaannya memiliki perannya masing-masing. *Synchronous e-learning* yang menunjukkan adanya pertemuan kelas, yaitu antara pengajar dan siswa yang berinteraksi secara langsung pada suatu waktu melalui audio, video, maupun melalui *chat room* pada internet (Kuswandi, 2021, p. 44). Penggunaan media dalam hal komunikasi *synchronous* seperti penggunaan *zoom meeting*, *google meet*, dan aplikasi *video conference* lainnya yang mana dilakukan oleh guru secara langsung dan tatap muka secara *real time online*.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, Penelitian

SDN Cengkareng Timur 15 Pagi menerapkan pembelajaran *blended learning* yang merupakan penggabungan antara *daring* dan *luring*. Pembelajaran secara *daring* menggunakan media *synchronous* dan *asynchronous*. Pihak sekolah membebaskan guru untuk menggunakan berbagai macam *platform* pilihannya untuk mempermudah guru dalam hal proses *blended learning*.

Berikut ini merupakan tabel komunikasi guru dan siswa saat melakukan *blended learning* secara *daring*, *platform* yang digunakan memiliki strategi komunikasi dan jenis penggunaan aplikasinya masing-masing, seperti yang tersaji di dalam tabel berikut ini, yaitu:

Tabel. 1. Media-media pendukung *Synchronous* dan *Asynchronous*

Aplikasi Belajar	Strategi Komunikasi	Jenis Aplikasi
WhatsApp	<i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i>	<i>Instan Messaging</i>
Google Classroom	<i>Asynchronous</i>	<i>LMS</i>
Google Meet	<i>Synchronous</i>	<i>Video Conference</i>
You Tube	<i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i>	<i>Streaming Video, Video on Demand</i>
Zoom Meeting	<i>Synchronous</i>	<i>Video Conference</i>
Google Form	<i>Asynchronous</i>	<i>Form Cloud</i>

Berdasarkan data diatas dapat di ketahui bahwa guru dan siswa di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, menggunakan *platform* yang beragam untuk melakukan *blended learning*. Tidak hanya menggunakan satu atau dua, melainkan 6 aplikasi. Kemudian dapat ditinjau dari tipe strategi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* maka dapat terlihat dalam tabel diatas.

Komunikasi secara *synchronous* ini guru dan siswa saling berkomunikasi secara *rela time* melalui chat/video chat dengan menggunakan perangkat pendukung berupa *handphone*, *lap top*, dan sejenisnya yang dimiliki. Komunikasi secara *synchronous* ini dilakukan oleh guru dan siswa melalui *platform zoom meet*, dan *GoogleMeet*. Penggunaan *zoom meet*, dan *GooleMeet* ini cukup membantu guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran *blended learning* walaupun mereka melakukannya dari rumah.

Proses komunikasi pembelajaran secara *asynchronous* diartikan sebagai proses komunikasi yang prosesnya tidak terjadi secara *real time*, seperti guru berkomunikasi menggunakan pesan komunikasi secara tertulis melalui forum diskusi untuk menciptakan komunikasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam *blended learning* yang dilakukan guru SDN Cengkareng Timur 15 Pagi menggunakan metode komunikasi pembelajaran *daring* untuk mengkomunikasikan pesan komunikasi lanjutan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar *daring* siswa di SDN Cengkaerng Timur 15 Pagi.

Bentuk pola komunikasi anantara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, setiap guru memiliki cara masing-masing dalam berinteraksi dengan siswa yang mereka ajar, namun secara umum dalam proses pembelajaran setiap guru memulai komunikasi dengan satu arah, dimana guru menjelaskan terkait pelajaran yang di ajarkan pada hari tersebut.

Pola komunikasi guru sebagai komunikator memberikan informasi kepada siswa tanpa adanya umpan balik dari anak titik. Dalam pola komunikasi satu arah, penyampaian informasi menimbulkan suasana yang membosankan. Pola komunikasi seperti ini biasanya terjadi saat guru ingin menjelaskan pelajaran yang sedang di berikan kepada siswa. Akan tetapi, mengingat saat ini sedang berada di pandemic covid-19 yang menyebabkan pembelajaran di lakukan secara online, jadi sering sekali siswa kehilangan konsentrasinya dalam mereka memperhatikan pelajaran yang di berikan oleh guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat *blended learning* di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, bahwa respon siswa tidak terlalu memperhatikan

pelajaran yang di berikan oleh guru. Seperti siswa yang sedang mengikuti pembelajaran melalui daring mereka terlihat cenderung tidak memperhatikan seperti ada yang bermain dengan pensilnya, ada yang menguap, ada bahkan ada yang tertidur, walaupun ada beberapa siswa yang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pola komunikasi Interaktif atau sering di sebut komunikasi dua arah, dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang menunjukkan bahwa komunikan dapat melakukan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator, dalam penyampaian pesan atau informasi sehingga terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan.

Proses interaksi guru dan siswa secara bersamaan yang dilakukan guru dan siswa di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, guru dapat mengetahui respon balik dari peserta didik, pada saat *blended learning* berlangsung guru menyampaikan masukan-masukan dari pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan dalam *blended learning* yang berlangsung. Pola komunikasi Interaktif yang dilakukan oleh guru dan siswa di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, selain guru dapat mengetahui respon siswa, guru dapat juga menunjang kedekatan dengan siswa, sampai komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan tentang pola komunikasi Interaktif ini, respon siswa terdapat pada pertanyaan yang di ajukan kepada guru.

Pola komunikasi model interaktif memiliki hambatan yang dialami baik oleh guru maupun oleh siswa, diantaranya yaitu, hambatan yang dialami oleh guru seperti, penyampaian informasi dari guru yang kurang bervariasi, kurangnya interaksi yang dilakukan guru dengan siswa, kurang jelasnya informasi yang diberikan guru kepada siswa.

Sedangkan hambatan dari siswa yaitu, siswa kurang merespon informasi dari guru secara baik, daya tangkap siswa dalam pembelajaran dan penerimaan materi/informasi dari guru yang kurang maksimal, siswa salah menafsirkan informasi yang disampaikan dari guru, dan perhatian siswa dalam menerima pelajaran yang bercabang.

Pola transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai pesan yang dijalankan selama proses interaksi. Sa;ah satu ciri model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu (Julia T Wood, 2013, p. 20). Komunikasi Transaksional sebagai transaksional terjadi bukan hanya komunikasi dari guru ke siswa melainkan komunikasi yang terjadi dari siswa ke siswa, siswa dituntut untuk aktif dari pada guru. Berdasarkan obserbasi secara langsung di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, Komunikasi Transaksional terjadi ketika siswa mengerjakan tugas diskusi, dan mencari bahan untuk tugasnya. Sehingga hasil tugas yang dihasilkan menjadi lebih sempurna. Komunikasi transaksional terjadi di dalam media *synchronous* ketika siswa di melakukan presentasi dan mempresentasikannya di depan kelas, sedangkan pada komunikasi transaksional terjadi di dalam media *asynchronous* ketika siswa mencari bahan diskusi mereka melalui internet.

Kelebihan media *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan dalam *blended learning* yaitu, Mudah diakses, Dalam *blended learning* seperti yang dilaksanakan oleh SDN Cengkareng Timur 15 Pagi, membutuhkan media untuk terlaksananya proses pembelajaran daring. Kemudahan untuk mengakses suatu informasi yang di butuhkan oleh guru dan siswa itu sangat di butuhkan untuk kelancaran *blended learning* di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi. Sistem pembelajaran yang awal mula sebelum pandemic covid-19 dilakukan dengan tatap muka, lalu *home learning*, dan sekarang ini sistem pembelajaran dilakukan dengan model *blended learning*. Dalam proses pembelajaran daring akan berjalan dengan efektif ketika didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan terpenuhi. Dengan adanya teknologi informasi yang sudah tersambung dengan jaringan internet ini guru dan siswa dapat mengakses kenutuhan yang diinginkan dengan mudah.

Efisien waktu dan tempat, Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring cukup dikatakan efisien dalam hal waktu dan tempat. Hal ini dapat dilihat dari guru dan siswa ketika

melakukan proses pembelajaran daring, siswa mengikutinya dari rumah dan guru mengikutinya di sekolah. Penggunaan media khususnya pada waktu *blended learning* memungkinkan guru dan siswa dapat berinteraksi dengan mudah, terutama pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring dapat melakukan pembelajaran di mana saja selama memiliki dan masih tersambung dengan jaringan internet. Kemudahan inilah dalam penggunaan media yang dikatakan dapat menghemat waktu.

Fleksibel, Dalam proses *blended learning*, peran media online sangat penting dalam hal membantu proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada masa pandemic covid-19. Penggunaan media daring dalam *blended learning* ini terutama untuk siswa yang mengikuti *blended learning* di rumah cukup fleksibel untuk diterapkan. Fleksibilitas dalam hal pembelajaran dengan media daring tidak terlepas dari usaha guru dalam hal memilih cara pembelajaran yang baik, sehingga siswa dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dan cara belajarnya sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan media *synchronous* dan *asynchronous* dalam penerapannya pada saat guru dan siswa melakukan *blended learning* memiliki kekurangannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan kekurangan media *synchronous* dan *asynchronous* yaitu:

Keterbatasan sinyal dan biaya internet, Penggunaan media dalam *blended learning* tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Keterbatasan sinyal dan kuota internet yang minim terkadang menjadi kendala utama dalam hal pembelajaran secara daring. Penggunaan media yang berbasis online, tentu membutuhkan signal serta kuota internet yang memadai, tanpa adanya signal, atau kuota tentu guru dan siswa tidak dapat melakukan komunikasi secara *synchronous* dan *asynchronous*, karena signal dan kuota sangat memiliki kontribusi dalam membantu proses belajar mengajar selama *blended learning*. Namun, terbatasnya signal, dan kuota, menjadi kendala tersendiri bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis online. Sehingga dampaknya pembelajaran yang menggunakan media menjadi tidak efektif.

Pengawas belajar tidak maksimal, Pembelajaran secara *blended learning* dilakukan menggunakan sistem penggabungan antara *home learning* dan tatap muka secara langsung. Bagi siswa yang melakukan pembelajaran melalui media online, tentu pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Pemantauan berkala dibutuhkan untuk mengetahui apakah siswa tersebut belajar dengan benar dan mengikuti materi yang di sampaikan oleh guru dengan sepenuhnya atau tidak. Hal ini dilakukan untuk *blended learning* dapat berjalan dengan efektif dan inovatif.

Perbedaan pemahaman terhadap materi, pembelajaran menggunakan media daring, tentu menjadi sebuah alat bantu bagi siswa belajar di saat pandemic seperti ini. Siswa dapat menggunakan media secara *synchronous* dan *asynchronous* untuk mempermudah pembelajaran pada saat *blended learning*. Dengan adanya penggunaan media daring guru pun di tuntut untuk lebih ekstra dalam hal memperhatikan siswa di kelasnya. Karena model *blended learning* di lakukan secara bersama-sama siswa datang ke sekolah dan ada siswa yang belajar secara daring di rumah. Tentunya hal tersebut akan menimbulkan pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan tidak tersampaikan dengan baik karena kurangnya pengawasan guru dan komunikasi yang di bagun guru pada saat *home learning* tidak berjalan dengan baik.

Setiap siswa memiliki keunikan terhadap kemampuan belajar. Ada yang dengan mudah memahami, ada juga yang tidak mudah memahami. Oleh karena itu harus adanya komunikasi yang dibangun secara bertahap, terutama pada pembelajaran siswa yang menggunakan media daring guru harus menjelaskan materi secara detail, namun akibat keterbatasan akses media daring, sehingga ketika proses pembelajaran di jelaskan dengan detail media daring kurang efisien untuk diterapkan. Dengan adanya pola komunikasi yang terbangun dalam penelitian ini seperti pola komunikasi linier, pola komunikasi interaksional, dan pola komunikasi transaksional.

PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk dalam proses pembelajaran model *blended learning* di SDN Cengkareng Timur, yaitu, Pola Komunikasi Linier, Pola Komunikasi Intreaksional, dan Pola Komunikasi Transaksional. Pola tersebut dalam prosesnya menggunakan media *synchronous* dan *asynchronous*. Guru dan siswa di SDN Cengkareng Tinur 15 Pagi, melakukan *blended learning* dengan menggunakan media komunikasi seperti whatsapp, *goolge meeting*, *zoom meeting*, *google form*, dan youtube.

Penggunaan media *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan SDN Cengkareng Timur 15 Pagi dalam *blended learning* memiliki kendalanya masing-masing, kendala terjadi di dalam proses komunikasi yang dijalankan pada saat guru dan siswa melakukan interaksi di dalam KBM. Hambatan komunikasi tersebut dapat menjadi suatu bumerang sehingga proses komunikasi yang dijalankan terkendala dan tidak efisien. Seperti penggunaan media whatsapp yang memiliki kendala dalam hal pengguna (siswa) yang tidak mahir sampai banyak siswa yang mengabaikan ketika guru mengirimkan pesan. Media *zoom meet* dan *google meet* mengalami gangguan terutama dalam hal persinyalan ketika guru sedang berkomunikasi dengan siswa. Sehingga dampaknya ketika guru memberikan pelajaran tidak akan sepenuhnya terserap oleh siswa, dan tidak mendapatkan feedback yang diharapkan.

Saran.Saran teoritis didalam penelitian ini dari metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep dari teori yang telah ada. Jadi, saran dari penulis untuk para peneliti selanjutnya adalah agar dapat lebih bisa mengembangkan teori-teori dari metode penelitian yang ebsifat kualitatif yang sudah ada. Sebaiknya penggunaan media komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* untuk menunjang pembelajaran siswa menggunakan aplikasi yang mudah dan tidak mempersulit untuk siswa, sehinggss siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efisien.

Saran praktis dalam penelitian ini yaitu sekolah perlu melakukan pelatihan terhadap guru yang belum begitu familiar dengan aplikasi yang digunakan pada saat *blended learning*, dan diberikan solusi terbaik, agar ketika siswa mengikuti *blended learning* siswa tetap mendapatkan hak belajarnya seperti pada saat belajar tatap muka. Dibuatkan peraturan khusus pada saat *blended learning* agar siswa yang mengikuti *blended learning* tetap disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan tetap bersemangat belajar di dalam situasi pandemic seperti sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Sumandiyar, M. N. (2021). The effectiviness of hybrid learning as instructional media amid the covid-19 pandemic. *Jurnal Studi Komunikasi*, 651.
- Arnus, S. H. (2015). *Computer Mediated Communication (CMC) Pola Baru Berkomunikasi*. Al-Munzir, 277.
- Auliani, P. A. (2020, Juli). From <https://jeo.kompas.com/>: <https://jeo.kompas.com/update-pergerakan-data-harian-covid-19-di-indonesia>
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generations*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.
- Effendi, o. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam Gunawan, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswandi, D. (2021). *Kesiapan dan Keterlibatan Pembelajaran dalam Kurikulum Pembelajaran Online*. Lamongan: Academia Publication.

- Lidia Simanihuruk, J. S. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Moelong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Priowidodo, G. (2020). *Monograf Netnografi Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Qomaruzzaman, E. A. (2016). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: imbiosia Rekatama.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2156-2163.
- Sumadiria, A. S. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Vardianyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.